

MAKNA SANTRI NGENGER DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT

Ila Fakiha

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Fakih_ila@ymail.com

M. Ali Haidar

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

M.alihaidar@ymail.com

Abstrak

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri. Istilah *ngenger* erat kaitannya dengan pondok pesantren, adapun maksud *ngenger* adalah ikut kepada orang lain yang mempunyai kelebihan baik ilmu pengetahuan, kekayaan dan sebagainya. Hal ini Senada dengan Tri Dharma pondok pesantren yang menyebutkan bahwa seorang santri harus melakukan pengabdian kepada masyarakat, agama, dan negara. Tindakan *ngenger* tersebut tentudilatarbelakangi oleh motif tertentu, sehingga untuk memandang makna suatu fenomena *ngenger* ini harus secara menyeluruh. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi Alfred Schutz, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam, sedangkan teknik analisis data menggunakan fenomenologi dari Edmund Husserl. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat motif tindakan yang terdiri dari motif sebab dan motif tujuan. Adapun motif sebab sebagai berikut: ekonomi, belajar ilmu tasawuf, belajar ilmu suwuk dan mengubah keadaan masyarakat desa. Sedangkan motif tujuannya: menahan hawa nafsu, dekat kiai, mencari ilmu dan belajar agama, dan menjadi kiai. Dari motif tersebut kemudian menimbulkan tindakan dan menghasilkan makna. Adapun makna dari *ngenger* adalah belajar ikhlas, ucapan terima kasih, dan mencari barokah kiai. Dalam *ngenger*, seorang santri juga mempunyai kepatuhan yang sangat tinggi seperti mengajar meskipun sudah keluar pondok.

Kata Kunci: Ngenger, santri, kiai, pesantren, makna

Abstract

Boarding school is one of the educational institutions in Indonesia which has the characteristics and uniqueness. *Ngenger* term closely related to boarding school, as for the purpose *ngenger* is joined to others who have an excess of either science, wealth, etc. Similar to the tri dharma boarding school which states that a student should perform community service, religion and state. *Ngenger* action is necessarily motivated by specific motives, so as to look at the meaning of a *ngenger* phenomenon should be thoroughly. Theory which used is phenomenology Alfred Schutz and using qualitative methods and approaches phenomenology. Techniques of collection data using observation and in-depth interviews. Whereas the techniques data analysis use phenomenology of Edmund Husserl. The result of this research explains that there is a motive consisting of cause and objective motive. As for the motive cause as follows: economics, studied sufism, studied suwuk and change the state of rural communities. Whereas the objective motives: abstinence, near the priest, get knowledge and study of religion, and become priest. Of the motive then cause of action and produce meaning. As for the meaning of *ngenger* is learned sincere, thank-you note, and seek blessing of priest. In *ngenger*, the student also have a very high compliance as teaching despite being out of the boarding school.

Keywords: *ngenger*, students of boarding school. Priest, boarding school, meaning

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat, sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Said Aqil Siradj (dalam Abdurrahman Wahid, 1999:202), menyatakan bahwa Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. Pondok pesantren dengan segala keunikannya, mampu menarik siapa saja dari berbagai kalangan masyarakat baik

masyarakat menengah ke bawah maupun masyarakat menengah ke atas untuk ikut andil dalam kegiatan di pondok pesantren baik secara langsung ataupun melalui anak cucunya dan sebagainya. Daya tarik pesantren ini secara umum terletak pada bidang pendidikannya. Dalam hal pendidikan ini pondok pesantren tidak membedakan suku, ras, golongan, stratifikasi masyarakat dan lain sebagainya yang sering dijumpai di lembaga lain. Pada dasarnya bahwa semua yang ada di pondok pesantren adalah sama, tidak ada yang dibedakan baik diistimewakan ataupun dikucilkan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang netral dan tidak memihak salah satu diantara santri-santrinya.

Menurut Sudjoko Prasodjo (dalam Nizar 2011:286) menyatakan bahwa:

“Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.”

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren tersebut, sekurang-kurangnya memiliki beberapa unsur di dalamnya: kiai, santri, masjid sebagai tempat penyelenggara pendidikan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri serta kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Dhofier (dalam Sukanto, 1999:1-2) menyatakan bahwa: unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiai, asrama, santri, dan kitab kuning. Unsur kiai ditempatkan pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena kiai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara ritual keagamaan, seperti melakukan sholat berjamaah. Sedangkan unsur-unsur lainnya seperti masjid, asrama, santri dan kitab kuning bersifat subsidi yang keberadaannya di bawah kontrol dan pengawasan kiai. Karakteristik fisik yang membedakan lembaga pondok pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pondok pesantren terletak pada unsur tersebut.

Menurut Zamakhsyari Dhofir (1978:41) dalam bukunya *Tradisi Pesantren* menyatakan bahwa:

“Lembaga pesantren saat ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: Pertama, Pesantren salafiyah yakni pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Kedua, Pesantren khalafiyah yakni pesantren yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan.”

Dalam perkembangannya pondok pesantren muncul di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sekedar sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan, akan tetapi mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang bermanfaat bagi orang lain. Keinginan untuk menjadi pribadi yang bisa bermanfaat bagi orang lain tersebut tertuang dalam Tri Darma pondok pesantren. Adapun kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren yang mencakup “*Tri Dharma Pondok Pesantren*” yaitu: keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara (Haryanto, 2012: 40).

Sejalan dengan tipe pondok pesantren di atas, Pondok Pesantren Sunan Drajat termasuk dalam kategori pondok yang kedua. Meskipun sudah banyak yang modern baik dalam membangun pendidikan formal, mengembangkan bahasa asing, akan tetapi masih menggunakan kitab klasik dalam proses pembelajaran ilmu Agama di pondok. Pondok pesantren Sunan Drajat merupakan salah satu pondok pesantren yang maju di daerah Lamongan.

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Sunan Drajat telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal. Lembaga pendidikan formal yang dimiliki Pondok Pesantren Sunan Drajat tergolong lengkap yakni mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Tidak hanya itu, corak pendidikan di Pondok juga beragam tidak hanya pendidikan formal agama tetapi pendidikan kejuruan juga menghiasi keberagaman pendidikan di Pondok. Meskipun sudah tergolong menjadi pondok pesantren yang modern akan tetapi tidak meninggalkan pendidikan dasar dari pondok itu sendiri. Pendidikan dasar dari pendidikan pesantren yakni pendidikan non formal. Pendidikan non-formal yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat seperti halnya pendidikan yang ada di pesantren lainnya yang masih mempertahankan pola pengajaran salaf seperti, Madrasah Diniyah yang mengajarkan kitab salaf dan Madrasah Qur'an. Bahkan dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Sunan Drajat mengembangkan bahasa asing pada tahun 1998.

Berbagai jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat menunjukkan bahwa tujuan didirikannya lembaga pendidikan yang ada di pondok tersebut yakni untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam visi dan misi Pondok Pesantren Sunan Drajat. Visi Pondok Pesantren Sunan Drajat yakni Pesantren revolusioner menuju masyarakat madani penerus cita-cita wali songo, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa. Sedangkan Misi pondok sunan drajat yakni Menjadi pondok pesantren yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompeten serta dapat dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya. Mengikuti pedoman Sunan Kalijaga “*Kenek Iwak'e Gak Buthek Banyune*” dan mengembangkan jiwa mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat “*Wenehono*” (Berilah).

Sudah tidak menjadi rahasia umum bahwa setiap pondok pesantren mempunyai karakteristik dan keunikannya masing-masing. Hal tersebut yang menjadi identitas masing-masing lembaga pesantren. Apabila membahas mengenai pondok pesantren, maka istilah *ngenger* bukanlah hal yang asing lagi untuk diperbincangkan. *Ngenger* adalah *meloe marang wong lija dadi batoer* (W. J. S. Poerwadarminta, 1939: 384). Adapun maksud pengertian *ngenger* tersebut adalah ikut kepada orang lain. Hal ini juga dapat diartikan sebagai orang yang mengabdikan dirinya kepada orang lain yang bukan keluarganya, seperti halnya ketika seorang santri *ngenger* pada kiai. *Ngenger* merupakan suatu istilah yang akan melekat erat dengan nama pondok pesantren itu sendiri, walaupun santri tersebut *ngenger* pada kiai bukan di pondok pesantrennya. Hal ini senada dengan tri dharma pondok pesantren yang telah disebutkan di atas yakni pengabdian kepada masyarakat, agama dan negara. Pengabdian secara umum dapat difahami dengan kegiatan yang dilakukan oleh seorang santri yang telah lulus dari sebuah lembaga pendidikan pesantren untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya tersebut. Proses belajarnya santri kepada kiai atau guru itu sering juga sejajar dengan sesuatu kegiatan pertanian. Agaknya

arti sesungguhnya dari perkataan "*cantrik*" adalah orang yang menumpang hidup atau dalam bahasa Jawa juga disebut *ngenger* (Nurcholis Madjid, 2013: 23).

Dari keterangan di atas, maka dapat penulis katakan bahwa *ngenger* adalah istilah bagi orang yang hidupnya ikut kepada orang lain yang bukan keluarganya. Dalam hal ini santri yang tinggal di pondok pesantren juga masuk dalam kategori orang yang *ngenger*. *Ngenger* juga dapat dikatakan dengan mengabdikan yang berarti melayani. Pengabdian atau *pengenger* pada hakekatnya adalah pelayan. *Ngenger* di pesantren berarti siap menjadi pelayan bagi kiai, pengajar dan santri lain sesuai dengan intruksi pengurus pesantren. Para *pengenger* harus memahami sepenuhnya keberadaan mereka sebagai pelayan. Sebagaimana pelayan mereka harus siap diberi tugas apa saja selama tugas tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam dan sesuai dengan status pesantren dan tanpa mendapatkan gaji dari pekerjaan yang dilakukannya selama *ngenger*.

Dari paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa *ngenger* merupakan suatu kegiatan atau menjalankan segala tugas yang dilakukan dengan ikhlas apapun yang diperintahkan oleh pihak yang berwenang kepada dirinya guna memberi manfaat pada santri dan pondok yang bersangkutan. Sehingga kaitannya dengan *ngenger* itu sendiri, maka secara eksplisit maupun implisit terdapat tujuan atau motif dalam pengabdian tersebut. Sehingga muncul suatu gagasan bahwa santri yang *ngenger* itu melakukan *pengengeran* di pondok tempat dia menempa ilmu yakni ditempat dia mencari ilmu yang ikut pada salah seorang kiai dalam hal ini pondok pesantren. Apabila hal tersebut terjadi, maka wajar-wajar saja apabila seorang santri *ngenger* di tempat dia mondok tersebut. Baik sebagai ucapan terima kasih kepada pondok yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan agama, umum, bahkan ilmu kehidupan. Atau pun dengan motif-motif lainnya yang mendasari seorang santri *ngenger* di suatu pondok tempat dia mondok tersebut.

Akan tetapi realita yang ada, tidak semua santri yang *ngenger* itu *ngenger* di pondok tempat dia mondok. Melainkan, santri tersebut *ngenger* di pondok lain. Seperti halnya, santri yang lulusan dari Pondok Pesantren Sunan Drajat tidak *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Melainkan melanjutkan pendidikannya di tempat lain atau kembali ke tempat tinggalnya. Sebaliknya santri lulusan pondok lain dari berbagai daerah yang kurang memperoleh pendidikan berbondong-bondong untuk *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat setelah lulus dari pondok tertentu atau setelah lulus dari jenjang pendidikan tertentu bahkan ada yang tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Istilah *ngenger* atau pengabdian yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang dilakukan oleh santri terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, mereka yang ditugaskan untuk melakukan pembangunan. *Kedua*, mereka yang sudah lulus dari pendidikan diniyah ditugaskan untuk mengajar santri. *Ketiga*, mereka yang ditugaskan untuk menjalankan usaha yang dimiliki oleh pihak pondok. Dari paparan tersebut terlihat bahwa orang yang *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki berbagai pengalaman dan tindakan yang berbeda-beda apabila dilihat dari tiga

kategori *ngenger* yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga munculah beberapa pertanyaan, atas dasar apa tindakan yang dilakukan seorang santri dari luar Pondok Pesantren Sunan Drajat yang ingin *ngenger* di Pondok serta makna *ngenger* bagi santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

KAJIAN TEORI

Menurut Campbell (dalam Wirawan, 2013:133) menjelaskan bahwa Aliran Fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan oleh Comte. Pendekatan positivisme ini selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif, atas gejala yang tampak secara kasat mata. Dengan demikian, metodologi ini cenderung melihat fenomena hanya dari kulitnya dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut.

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa fenomenologi merupakan suatu tindakan menilai secara menyeluruh. Akan tetapi untuk dapat melihat sesuatu yang ada di dalam suatu tindakan tersebut, menggunakan gejala-gejala yang timbul untuk dapat mengetahui suatu hal yang ada dibalik suatu tindakan. Sehingga suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang transendental. Kaitannya dengan hal tersebut, untuk mengetahui fenomena *ngenger*, maka harus difahami secara menyeluruh.

Menurut Waters (dalam Wirawan, 2013:134) mengatakan Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *verstehen* yang dikembangkan oleh Weber dan mendapatkan koreksi dari Schutz. Menurut Schutz, tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses yang panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya. Pada dasarnya penjelasan tersebut tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya. Akan tetapi dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan diantara keduanya. Menurut Weber tindakan yang dilakukan seseorang hanya ditentukan oleh tujuan. Sedangkan Schutz menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang selain berdasarkan tujuan juga berdasarkan sebab. Kaitannya dengan hal tersebut, santri *ngenger* yang melakukan tindakan *ngenger* itu dipengaruhi oleh sebab dan tujuan dalam melakukan tindakan.

Schutz (1976), beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna. Konsep tindakan diartikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif. Tetapi makna subjektif bukan makna yang berada dalam dunia privat individu, tetapi juga dimaknai secara bersama oleh individu lain. Oleh karena

itu makna subjektif diartikan sebagai intersubjektif karena mempunyai kesamaan dan kebersamaan (dalam Wirawan, 2013:134).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi. J Moleong, 2014:6). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu (Campbell dalam Wirawan, 2013:133). Dalam penelitian ini fokus kajian adalah tindakan yang melatarbelakangi seorang santri *ngenger* dan makna dari tindakan *ngenger*.

Proses penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*, yakni teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2013:124). Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* dikarenakan orientasi penelitian yang dituju adalah para pelaku *ngenger*. Dalam hal ini, subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya dan memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditanyakan mengenai tema penelitian, serta subjek yang memberikan informasi secara pasti dan dapat dipercaya sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Subjek dari penelitian ini terdiri dari para santri *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang sudah ditentukan dengan pertimbangan tertentu, seperti pengalaman, aktifitas dan berbagai pengalaman yang dilakukan Seperti proses pembangunan, usaha dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, tahap pengumpulan data menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: *Pertama*, peneliti melakukan observasi *Kedua*, wawancara. Dalam melakukan wawancara untuk menggali data model wawancara yang digunakan adalah *indepth interview* atau wawancara secara mendalam. Sedangkan teknik Analisis data menggunakan fenomenologi dari Edmund Husserl yang terdiri dari Apoche, Reduksi (reduksi fenomenologi, Eidetis dan Transendental).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 10 informan yang dipilih. Informan tersebut berasal dari berbagai daerah disekitar Pondok Pesantren Sunan Drajat. Adapula yang berasal dari luar pulau Jawa, tepatnya yakni pulau Sumatera. Terdapat banyak aspek yang mempengaruhi seorang santri *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dalam tindakan *ngenger* ini terdapat beberapa aspek yang melatar belakangi tindakan *ngenger* itu, baik dari relasi yang pernah dijalani, motif sebab, motif tujuan dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai hal tersebut menimbulkan tindakan serta makna dari tindakan yang dilakukan.

Manusia merupakan makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini senada dengan Schutz, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Akibatnya, kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan sebuah dunia intersubjektif dengan makna beragam. Kita dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama (Wirawan, 2013:140). Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang individu harus melakukan interaksi dengan individu lainnya dalam membangun kehidupan sosial.

Relasi Santri Ngenger

Interaksi sosial yang telah dilakukan oleh individu tersebut membentuk jaringan sosial. sehingga, dapat dikatakan santri yang *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat telah membentuk jaringan sosial. Jaringan sosial tersebut dapat terbentuk ketika belum masuk di pondok atau setelah mereka masuk di pondok. Adapun yang dimaksud dengan Jaringan sosial adalah suatu jaringan yang mempunyai ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lain. Di dalam sebuah jaringan sosial, ikatan diidentikkan dengan hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (individu atau kelompok) (Ruddy Agusyanto, 2007:13).

Jaringan sosial yang telah dibuat oleh santri sebelum mereka masuk pondok dapat menghasilkan informasi tentang pondok. Adapun informasi yang didapat oleh calon santri *ngenger* tersebut melalui berbagai macam media. Hal ini juga mempengaruhi tugas atau tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang ketika dirinya sudah berada di pondok. Dalam membentuk jaringan sosial perlu adanya suatu relasi sebelumnya, tanpa adanya relasi tidak akan terbentuk suatu jaringan. Adapun jaringan sosial bagi santri *ngenger* yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat terbagi menjadi beberapa bagian:

(1) Bidang pembangunan pondok, pada bidang ini terdapat tiga informan. Secara umum, santri *ngenger* yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat akan dimasukkan dalam bidang pembangunan. Hal ini terutama bagi santri *ngenger* yang tidak mempunyai relasi (jaringan sosial) pertemanan dengan seorang santri atau yang lainnya yang ada di dalam pondok.

(2) Bidang pengurus pondok, terdapat dua informan. Ketiga informan di atas masuk Pondok Pesantren Sunan Drajat sesuai dengan apa yang telah diniatkan berdasarkan informasi awal yang diperoleh. Sehingga seiring berjalannya waktu, kedua informan di atas tidak hanya mengikuti pembelajaran nonformal saja, tetapi formal. Sehingga kedua informan tersebut mempunyai bekal yang lengkap untuk menunjang kehidupannya di masa mendatang. Keterpaduan pendidikan yang di dapat oleh ketiga informan tersebut, membawa mereka masuk kebagian pengurus pondok meskipun di bagian yang rendah.

Lamanya santri menetap di pondok, sudah barang tentu melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada di pondok termasuk yang berpengaruh di pondok.

Dengan adanya interkasi yang telah terjalin tersebut, maka seorang santri akan mudah dalam bersosialisasi di pondok. Hal ini senada dengan ungkapan Schutz, yang menyatakan bahwa semua manusia membawa serta dalam dirinya peraturan-peraturan, resep-resep (tipe-tipe) tentang tingkah laku yang tepat, konsep-konsep, nilai-nilai dan lain-lain yang membantu mereka bertindak laku secara wajar di dalam sebuah dunia sosial (Raho, 2007:137).

(3) Bidang pengurus asrama, terdapat satu informan. Pengurus asramah adalah orang yang berinteraksi langsung dengan para santri, sehingga sebagai seorang pengurus asrama harus dapat menjadi panutan. Segala tingkah laku pengurus merupakan suatu pelajaran bagi santri-santri yang diurusnya. Dengan pengalaman yang pernah dirasakan saat menjadi santri maka, akan dapat mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh santri. Tindakan yang dilakukan santri *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan tindakan sosial. Hal ini senada dengan Max Weber dalam menggunakan istilah "tindakan sosial" dalam berbagai penelitiannya. Tindakan sosial terjadi ketika aktor-aktor menyadari secara penuh kejadian satu sama lain dan memberikan arti kepada situasi yang mereka alami (Raho, 2007: 133).

(4) Bidang usaha pondok, dalam bidang ini terdapat satu informan. Untuk menjadi santri *ngenger* dibagian usaha pondok tidaklah langsung mendaftarkan diri sebagai seorang santri *ngenger* di bidang usaha, melainkan melalui proses tertentu dan atas penunjukan dari pengurus pondok, serta melalui informasi dan pengetahuan yang dimiliki tentang keadaan pondok. Berdasarkan informasi ini pula yang menghubungkan seorang informan dengan tugas yang akan dikerjakan selama *ngenger* di pondok. Dalam hal ini, Schutz beranggapan bahwa dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran. Melalui kesadaran pelaku (aktor) berusaha mencapai maksud-maksudnya (Wirawan.2013:140).

(5) Bidang abdi *ndalem*, terdapat dua informan. Dari penuturan di atas, informan yang *ngenger* di *ndalem* (rumah pak kiai) mempunyai hubungan sosial dengan orang *ndalem* (keluarga pak kiai). Hubungan sosial ini merupakan dasar dalam membentuk dunia sosial. Dalam membentuk dunia sosial yang akan dijalannya tersebut memerlukan interaksi-interaksi dengan orang yang bersangkutan. Dalam hal ini yakni adanya interaksi sosial yang terjadi antara informan dengan orang *ndalem* sehingga mereka dapat *ngenger* di *ndalem*.

Because Motive (Motif Sebab)

Dari berbagai penjelasan mengenai relasi yang dimiliki oleh informan di masing-masing bidang di atas, dapat dikatakan bahwa mereka dalam mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta pertimbangan berbagai aspek kehidupan. Hal yang dibuat pertimbangan oleh para informan yakni kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya (Waters dalam Wirawan, 2013:134).

Dari pernyataan Schutz tersebut dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang *ngenger* didasari oleh sebab yang melatar belakangnya. Seorang *ngenger* menyadari tindakan yang akan dilakukannya tersebut dengan penuh kesadaran, namun kesadaran yang ada ini merupakan kesadaran pertama sebelum dilakukannya tindakan, untuk kesadaran selanjutnya akan didapatkan ketika tindakan tersebut telah dilakukan. Penjelasan di atas berkaitan erat dengan keberadaan santri *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat, dikatakan demikian karena santri yang *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat bukanlah tindakan spontanitas yang menjadikan mereka sebagai santri *ngenger*, melainkan keberadaannya di Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai santri *ngenger* diakibatkan oleh motif sebab yang melatar belakangnya. Dengan kata lain, terdapat sebab yang menjadi alasan seorang santri mempunyai tujuan mondok dan *ngenger* di Pondok. apa sebab yang melatar belakangi masuknya seseorang ke Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai berikut:

1. Ekonomi

Manusia dikenal sebagai makhluk ekonomi. Makhluk ekonomi merupakan makhluk yang selalu tidak puas dengan apa yang telah diperoleh atau dimiliki. Faktor ekonomi sangat berpengaruh dengan kehidupan manusia. Faktor ekonomi pula yang mendasari seseorang dapat bertahan hidup di dunia ini, seperti halnya yang dilakukan empat informan yang memutuskan untuk masuk pondok adalah karena faktor ekonomi. Keempat informan tersebut memiliki latar belakang yang sama yakni dari keluarga yang menengah ke bawah ekonominya, sehingga keempat informan tersebut memutuskan untuk masuk pondok. Dengan cara mengabdikan diri agar dibebaskan dari biaya pondok.

2. Belajar Ilmu Tasawuf (Ilmu Rohani)

Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi penyucian jiwa, pembersihan akhlak dan membangun zahir dan batin agar memperoleh kebahagiaan yang abadi. Pondok Sunan Drajat merupakan salah satu pondok yang mengajarkan ilmu Tasawuf tersebut. Secara umum, jarang pondok yang mengajarkan ilmu Tasawuf, hanya pondok-pondok tertentu yang mengajarkannya. Pengajaran ilmu Tasawuf di Pondok Pesantren Sunan Drajat menggunakan kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali. Hal inilah yang menarik masyarakat untuk masuk Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dari penjelasan sebelumnya, ilmu Tasawuf mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Sehingga pada dasarnya tidak semua orang dapat mempelajarinya begitu saja, lebih-lebih belajar otodidak (belajar sendiri tanpa guru). Hal ini terbukti dengan tidak semua kiai dan pondok mengajarkan ilmu Tasawuf ini, melainkan hanya beberapa kiai atau pondok saja, sehingga tidak aneh kalau Pondok Pesantren Sunan Drajat menjadi tujuan untuk mempelajari ilmu Tasawuf. Hal ini pulalah yang menjadikan dua informan yang ada menjadikan belajar ilmu Tasawuf sebagai sebab masuknya mereka ke pondok pesantren.

3. Belajar Ilmu Suwuk

Ilmu *Suwuk* merupakan ilmu pengetahuan yang tidak rasional. Dinamakan demikian karena, apabila difikir secara rasional tidak nyambung. Akan tetapi, realita yang ada *suwuk* menjadi salah satu alternatif yang dipilih oleh sebagian golongan dalam menyembuhkan penyakit. *Suwuk* selain sebagai alternatif untuk mengobati penyakit juga untuk keperluan-keperluan yang lainnya. Ilmu *Suwuk* ini dapat dipelajari diantaranya yakni di dalam kitab salaf yang berjudul Syamsul Ma'arif. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang diajarkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat kepada santri *ngenger*. Sehingga pondok ini juga terkenal karena ilmu *Suwuk* tersebut. Selain mengobati para tamu yang berdatangan ke *ndalem* untuk *sowan* dan berobat. Ilmu *Suwuk* pula yang menjadi penyebab masuknya seorang informan ke Pondok Pesantren Sunan Drajat.

4. Mengubah Keadaan Masyarakat Desa

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibanding dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia mempunyai akal dan nafsu untuk hidup di dunia ini. Nafsu yang ada dalam diri seseorang mendorong seseorang tersebut mempunyai keinginan-keinginan yang harus dipenuhi. Desa merupakan tempat dimana seseorang melakukan kehidupan sosial. Di sanalah tempat manusia bersosialisasi dengan sesama makhluk sosial. Keterangan sebelumnya sangat berhubungan dengan alasan informan masuk ke pondok karena mayoritas masyarakat desa tempat tinggalnya orang *awam* (orang yang pengetahuan agamanya sedikit). Keadaan yang ada di tempat tinggalnya tersebut membuat dia miris. Hingga, hal tersebut yang mendasari informan masuk pondok.

Dari berbagai penuturan informan di atas, dapat diketahui bahwa motif sebab masing-masing santri untuk masuk pondok dan *ngenger* berbeda-beda. Tindakan yang dilakukan seseorang bukanlah terjadi begitu saja tanpa adanya suatu sebab. Dengan kata lain setiap tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan motif sebab yang mendasari tindakan tersebut. Hal ini senada dengan Schutz yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia akan berhadapan dengan realitas makna bersama. Pada puncaknya, seluruh pengalaman tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa dan tindakan (Wirawan, 2013:137).

In Order To Motive (Motif Tujuan)

Tujuan merupakan sesuatu tindakan yang hendak dicapai oleh seseorang. Tujuan tersebut merupakan keinginan yang harus dicapai di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan ungkapan Schutz yang menyatakan, motif yang menjadi tujuan merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan.

Adapun tujuan yang ada dalam diri seseorang dapat menggambarkan bagaimana kehidupan atau tindakan yang akan dilakukannya. Adapun kaitannya dengan hal ini, Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang,

berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Waters dalam Wirawan, 2013:134). Kaitannya dengan penuturan di atas, tindakan *ngenger* juga mempunyai motif tujuan disamping motif sebab yang telah di jelaskan sebelumnya. Adapun motif tujuan santri *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sebagai berikut:

1. Menahan Hawa Nafsu

Nafsu merupakan segala keinginan manusia yang keberadaannya mempengaruhi tingkah laku seseorang. Menahan nafsu sangatlah penting, Untuk dapat menahan nafsu perlu kiranya seseorang belajar menahan nafsunya. Belajar menahan nafsu tidak akan didapat apabila hanya dibaca, difahami, dan dihafalkan saja, melainkan harus dipraktekkan. Salah satu tempat belajar menahan nafsu adalah tinggal di pondok. Pondok dengan segala karakteristik dan peraturan yang ada, maka dapat mendidik seseorang dalam hal menahan hawa nafsu. Hal ini senada dengan tujuan informan *ngenger* di pondok adalah agar dapat menahan hawa nafsunya. Dengan dapat mengendalikan hawa nafsu, maka seseorang akan dekat dengan Allah SWT.

2. Dekat dengan Kiai

Kiai merupakan orang yang terpuja di lingkungan pondok maupun masyarakat luas dengan segala kelebihan yang dimilikinya. Kelebihan kiai diantaranya memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, sifat arif bijaksana, kharismanya dan lain sebagainya. Sehingga tak jarang, masyarakat ingin dekat dengan kiai. Dekat dengan kiai merupakan suatu keadaan, dimana seseorang dapat berada tengah-tengah kehidupan kiai. Kaitannya dengan hal ini, santri *ngenger* merupakan orang yang dekat dengan kiai. Sehingga dekat dengan kiai merupakan salah satu motif tujuan seseorang mondok dan *ngenger*.

3. Mencari Ilmu dan Belajar Agama

Pengetahuan agama merupakan pondasi hidup seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Belajar ilmu pengetahuan agama juga menjadi sebab seseorang masuk ke dalam pondok. Secara umum, gudang ilmu pengetahuan agama adalah pondok pesantren. Hal ini senada dengan motif tujuan enam informan *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan manusia. Tanpa ilmu, manusia tidak akan dapat hidup di dunia dan di akhirat. Segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat menggunakan ilmu. Lima informan tersebut mencari ilmu pengetahuan sebagai motif tujuan *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan drajat.

4. Ingin Menjadi Kiai

Kiai adalah sosok orang yang disegani di lingkungan masyarakat, lebih-lebih di lingkungan pondok. Kiai memegang peranan penting kehidupan manusia. Kiai

juga mempunyai andil besar dalam bidang agama dan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Kaitannya dengan hal tersebut, tidak asing apabila seseorang ingin menjadi kiai, sehingga dirinya bermanfaat bagi sesama. Hal ini juga menjadi salah satu motif tujuan informan belajar ilmu pengetahuan tanpa henti dan berpindah dari pondok satu ke pondok lainnya.

Dari berbagai paparan tujuan yang diusung oleh para informan, menunjukkan bahwa tujuan adalah mata rantai dalam mencapai keinginan. Tujuan berkaitan erat dengan sebab dan tindakan. Adanya tujuan yang jelas, maka akan memudahkan dalam menjalankan tindakan. Dalam hal ini Schutz menyatakan motif yang menjadi tujuan jelas merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang dimana actor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang lampau. Dalam pengertian ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam wujud tindakan, maka actor hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan dan bukan kepada motifnya yang menjadi sebab. Selanjutnya, ia akan betul-betul menyadari setelah ia menyempurnakan tindakan tersebut atau merupakan suatu fase yang pertama.

Dalam hal ini, Weber untuk memahami motif dan makna tindakan manusia itu pasti terkait dengan tujuan. Dengan begitu, tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan (*in order to motive*) yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka, atau *face to face relationship* antar *person* yang bersifat unik (Wirawan, 2013:136). Dari berbagai penjelasan tujuan para informan di atas, setiap informan mempunyai tujuan masing-masing. Dalam hal ini sesuai dengan relasi yang pernah dijalannya serta motif sebab yang menjadi latar belakang suatu tindakan yang dilakukan. Adanya tujuan yang dimiliki para santri *ngenger*, akan memudahkan dirinya dalam menjalankan rutinitas *ngenger* nya. Tujuan merupakan peta jalan kehidupan bagi santri *ngenger*. Tanpa adanya tujuan yang diusung oleh para informan tersebut. Dengan adanya tujuan tersebut, maka seorang santri *ngenger* akan dapat menilai seberapa besar dan seberapa berpengaruhnya terhadap diri dan kehidupannya

Makna Ngenger

Fenomenologi sosial yang diintrodusir oleh Schutz mengandaikan adanya tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yaitu dunia sehari-hari, tindakan sosial dan makna. Dari penuturan Schutz tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan sosial manusia di masyarakat itu parallel dari sebab melakukan suatu tindakan. Suatu tindakan tersebut juga tidak terlepas dari tujuan yang dicanangkan atau hasil yang akan diperoleh setelah melakukan tindakan tersebut. Tindakan tersebut dinamakan dengan tindakan sosial. Dikatakan demikian karena tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut berhubungan dengan orang lain. Sebagaimana sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan lain

sebagainya. Tindakan tersebut menjadi suatu rutinitas yang dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir sebuah tindakan beserta alasan dan tujuan tindakan yang dilakukan manusia tersebut menghasilkan suatu pada tindakan yang telah dilakukan. Hal ini juga berlaku untuk tindakan *ngenger*. Dalam hal ini, Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen* tersebut. (Wirawan, 2013:134).

Istilah *ngenger* juga digunakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat, akan tetapi lebih terkenal dengan sebutan karyawan. Biasanya *ngenger* di pondok adalah membantu di rumah pak kiai. Santri yang *ngenger* di pondok ini tidak hanya membantu di rumah pak kiai saja, namun ada juga di beberapa bagian pondok. Santri *ngenger* di Pondok Pesantren Sunan Drajat dibagi dalam lima bagian. Lima bagian tersebut meliputi; *ndalem* (rumah pak kiai), pembangunan pondok, usaha pondok, pengajaran santri, dan pengasuhan santri. Sehingga dari keberagaman kegiatan *ngenger* yang dilakukan santri menimbulkan makna *ngenger* yang berbeda-beda diantara mereka. Adapun makna *ngenger* bagi santri *ngenger* adalah sebagai berikut:

1. Belajar Ikhlas

Ikhlas merupakan suatu sifat yang mulia. Ikhlas merupakan suatu sifat yang tidak mengharap imbalan apapun dari apa yang telah ia kerjakan. Tidak semua orang mampu mempunyai sifat ini. Ikhlas ini juga erat kaitannya dengan orang yang berada di pondok. Secara umum, kehidupan di dalam pondok penuh dengan kesederhanaan. Sehingga kehidupan antara orang kaya dan orang miskin tidak ada perbedaan. Begitu pula dengan perlakuan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari tidak dibeda-bedakan. Kesederhaan yang ada di pondok membuat seseorang berperilaku sederhana dan tidak semena-mena. Untuk dapat ikhlas juga perlu belajar. Untuk belajar ikhlas tidak hanya dihafal dan difahami saja, melainkan harus dipraktekkan. Tanpa adanya praktek dengan niat yang tulus, maka ikhlas tersebut belum terdapat dalam diri seseorang. Ikhlas bukan tampak pada lisan, namun tampak pada perilaku dalam kehidupan. Ikhlas tidaknya perbuatan yang dilakukan seseorang, hanya ia sendiri dan Allah SWT yang mengetahui.

2. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih adalah ucapan yang biasa diucapkan oleh seseorang yang telah memberikan sesuatu kepada dirinya. Ucapan terima kasih sangatlah penting, karena dengan ucapan terima kasih yang diberikan oleh seseorang menunjukkan bahwa ia menghargai seseorang tersebut. Selain itu ucapan terima kasih juga merupakan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT melalui perantara seseorang. *Ngenger* merupakan suatu alternatif dalam menyampaikan ucapan terima kasih. Melalui *ngenger*, seorang santri dapat membantu kiai serta sebagai ucapan terima kasihnya kepada kiai atas apa yang pernah diajarkan kepadanya. *Ngenger* merupakan

tindakan praktis sebagai ucapan terima kasih santri pada kiai dan pondoknya.

Ucapan terima kasih sebagai makna *ngenger* merupakan hasil dari sebuah proses tindakan. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperolehnya. Sehingga, tindakan *ngenger* mempunyai kegunaan praktis bagi seorang santri. Kegunaan tersebut adalah sebagai ucapan terima kasihnya kepada kiai dan pondok yang telah membekalinya berbagai ilmu pengetahuan (agama dan umum) dan pengalaman yang membuat subjek mengerti tentang sesuatu. Ketika santri *ngenger* dalam kehidupannya dapat menghadapinya maka pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya maka kegiatan *ngenger* tersebut bersifat rasional karena kegiatan ini merupakan pengalaman yang dihayat, yang mencerminkan inti kesadaran subjektif.

3. Mencari Barokah Kiai

Barokah merupakan suatu hal yang bermanfaat dan penuh dengan keajaiban. Sehingga barokah ini merupakan suatu hal yang dicari orang dalam kehidupan. Masyarakat umum memandang pondok adalah tempat barokah yang melimpah. Sehingga banyak masyarakat berbondong-bondong pergi ke pondok untuk mendapatkan barokah dari kiai. Kiai merupakan orang terpadang dikalangan Pondok Pesantren maupun di masyarakat. Sehingga tak jarang seorang santri memaknai *ngenger* adalah *ngalap* (mengharap) barokah kiai. Apabila seorang santri mendapat barokah dari kiai, maka ilmu yang telah dipelajari di pondok akan bermanfaat dan segala sesuatu yang didapat akan selalu bertambah segala kebaikan yang ada. Barokah merupakan suatu kebaikan yang berlipat ganda. Sehingga barokah merupakan suatu yang urgent dalam kehidupan manusia.

Makna yang diungkapkan berasal dari kesadaran dari tindakan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang dicanangkan. Hal ini senada dengan Schutz yang beranggapan bahwa dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran. Melalui kesadaran pelaku(aktor) berusaha mencapai maksud-maksudnya (Wirawan, 2013:140). Dari uraian di atas, makna *ngenger* mencari barokah pak kiai bukanlah satu-satunya makna. Namun makna *ngenger* yang dimiliki oleh para informan sangatlah beragam dan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga makna *ngenger* yang didapat peneliti menjadi utuh dan menyeluruh.

Runtutan untuk mendapatkan makna tersebut perlu dibedakan satu-satu agar diantara runtutan tersebut tidak terjadi ketimpangan. Melainkan saling menguatkan dan melengkapi satu sama lain. Schutz yang menyatakan bahwa perlu memahami konteks makna suatu tindakan. Menurutnya, ada sebuah konteks makna lain yang tidak berhasil dibedakan, yaitu motif tujuan (*in-order-to motive*) merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. Oleh Adapun motif sebab (*because motive*) merujuk pada suatu keadaan pada masa lampau (Damsar, 2011:33).

Dengan demikian maka diantara motif sebab dan motif tujuan tersebut mempengaruhi tindakan serta

makna yang dirasakan oleh seseorang. *Ngenger* merupakan suatu fenomena yang terjadi di pondok. sehingga erat kaitannya dengan semua orang dan berbagai pelajaran yang didapat ketika *ngenger*. Gejala-gejala yang muncul dari seorang *pengenger* akan dapat menampilkan makna yang dikandung oleh tindakan *ngenger*. Hal ini senada dengan ungkapan Schutz yang menyatakan bahwa fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu (Campbell, dalam Wirawan, 2013:133). Untuk mendapatkan makna atas suatu tindakan perlu memperhatikan gejala-gejala yang muncul. Gejala-gejala tersebut dapat diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Schutz menyatakan bahwa konsep dunia sosial keseharian merupakan suatu yang intersubjektif. Intersubjektif yaitu berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan.

Kepatuhan Santri Ngenger

Dalam dunia pondok pesantren, kiai merupakan sosok yang sangat dikagumi baik dikalangan lingkungan pondok ataupun lingkungan masyarakat. Sedangkan santri merupakan orang yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan mengikuti segala peraturan yang ada di pondok pesantren. Santri mengidentifikasi kiai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*). Kiai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan *imitasi* terhadap sikap dan tingkah-laku kiai. Santri juga dapat mengidentifikasi kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.

Dalam sosialisasinya, antara kiai dan santri terdapat hubungan-hubungan yang erat diantara keduanya. Hubungan ini baik secara tampak mata ataupun tidak. dengan kata lain, hubungan tampak mata tersebut dapat terlihat dari tindakan yang dilakukan santri kepada kiai. Sedangkan hubungan yang tidak tampak tersebut tidak dapat dilihat secara kasat mata, namun dapat dirasakan oleh santri ataupun kiai. Sehingga dari hubungan tersebut menghasilkan kepatuhan santri kepada kiai yang merupakan figur ataupun sosok yang menggantikan orang tua selama ia berada di pondok pesantren. Dalam dunia pondok pesantren, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat sebagaimana yang dijelaskan di atas, seorang santri diajarkan kitab Ta'lim Muta'alim karya al-Zarnuji. Dalam kitab ini terdapat etika seorang santri atau murid yang belajar kepada seorang guru ataupun kiai.

Adapun kepatuhan yang dimiliki oleh santri kepada seorang kiai terjadi atas beberapa faktor. Diantara faktor-faktor tersebut adalah adanya anggapan bahwa kiai adalah seorang yang mempunyai kelebihan baik dalam keilmuan ataupun lainnya. Sehingga seorang kiai merupakan figur bagi santri dan masyarakat. Kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat terhadap seorang figur baik karena luasnya keilmuan dalam bidang agama serta ketulusan dan keikhlasan dalam setiap pekerjaan. Penghormatan kepada kiai merupakan suatu cerminan dari etika (akhlak) yang

menunjukkan bahwa seseorang (santri) telah mempunyai ilmu yang bermanfaat. (Abdurrahman Wahid, 200:31).

Kaitannya dengan hal di atas, seorang santri *ngenger* patuh pada seorang kiai bukanlah karena atas dasar adab murid terhadap gurunya, melainkan juga sifat charisma yang dimiliki oleh kiai, sehingga menjadikan seorang santri tersebut berusaha patuh dengan segala ketentuan yang diberikan oleh kiai agar ilmu dan semua yang didapatkan di pondok dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Mengenai kharisma, D.N.Smith (dalam Ritzer, 2012:227) menjelaskan bahwa Weber tidak menolak bahwa seorang pemimpin karismatik mungkin mempunyai sifat-sifat yang menonjol. Pengertiannya atas karisma lebih bergantung pada kelompok pengikut dan cara mereka mendefinisikan pemimpin kharisma.

Dari berbagai ulasan di atas, kepatuhan yang dimiliki oleh santri *ngenger* didasari oleh berbagai faktor. Adapun beberapa faktor kepatuhan tersebut adalah adanya sifat kharisma seorang kiai, kajian kitab salaf tentang etika belajar, serta kajian hadis mengenai adab seorang murid pada kiai.

PENUTUP

Simpulan

Setiap pondok pesantren mempunyai karakteristik dan keunikannya masing-masing. Apabila membahas mengenai pondok pesantren, maka istilah *ngenger* sudah tidak asing lagi. *Ngenger* adalah ikut kepada orang lain yang mempunyai kelebihan baik ilmu pengetahuan, kekayaan atau sebagainya. Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Adapun tindakan *ngenger* tersebut didasari oleh pengetahuan dan pengalamannya di masa lampau. Sehingga menjadi acuan munculnya tujuan dalam melakukan tindakan. Dengan kata lain, *ngenger* merupakan suatu tindakan yang berkala atau berproses. Proses tersebut melalui pengetahuan dan pengalamannya di masa lampau, kemudian memunculkan motif sebab dan motif tujuan, selanjutnya melakukan tindakan yang dikehendaki dan pada akhirnya memunculkan makna dari tindakan yang telah dilakukan. Kaitannya dengan hal itu, hasil penelitian ini akan dijelaskan seperti berikut.

Adapun motif-motif sebab sebagai berikut: 1) Ekonomi, 2) Belajar Ilmu Tasawuf, 3) Belajar Ilmu Suwuk, dan 4) Mengubah Keadaan Masyarakat Desa. Sedangkan motif tujuannya adalah: 1) Menahan Hawa Nafsu, 2) Dekat dengan Kiai, 3) Mencari Ilmu dan Belajar Agama, dan 4) Ingin Menjadi Kiai. Dari motif-motif tersebut menimbulkan tindakan yang dilakukan selama *ngenger*. Sehingga tindakan tersebut menimbulkan makna dari tindakan yang telah dilakukan. Adapun makna yang diungkapkan oleh para subjek berbeda-beda. Sehingga makna dari *ngenger* ini adalah sebagai berikut; 1) Belajar Ikhlas, 2) Ucapan Terima Kasih, 3) Mencari Barokah Kiai.

Istilah *ngenger* juga berkaitan erat dengan kepatuhan seorang santri kepada kiai. Kepatuhan yang dimiliki oleh santri *ngenger*, tidak hanya patuh terhadap peraturan yang ada di pondok. Melainkan lebih dari itu, yakni adanya kepatuhan yang mendalam mengenai segala perintah dan larangan kiai terhadap santri *ngenger*. Adapun diantara kepatuhan yang dimiliki oleh santri

ngenger yakni dengan patuh mengenai izin saat boyong atau berhenti *ngenger*. Seorang santri akan tetap *ngenger* selama kiai belum memberi izin untuk pulang. Dalam hal ini ada informan yang disuruh *ngenger* sampai meninggal, hal ini seperti tidak rasional. Namun demikian, karena kepatuhan tersebut untuk mendapatkan barokah, santri *ngenger* tersebut tetap tinggal di pondok sebagaimana perintah kiai.

Saran

Secara umum, kegiatan *ngenger* yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat sangat menarik. Hal ini dikarenakan banyaknya pembagian tugas bagi santri *ngenger* di pondok tersebut. Akan tetapi sistem yang ada pada pondok mengenai santri *ngenger* kurang tertata dengan rapi. Hal ini menimbulkan kurang jelasnya alur santri *ngenger* yang masuk kepondok hingga mendapatkan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1978. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Klasik sampai Perkembangan terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Madjid, Nurcholis, 2013. *Bilik-bilik pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat
- Moleong, Lexi.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosadakarya.
- Nizar,Samsul 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Raho, Bernard . 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sugiono. 2013.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pt. Pustaka Lp3es.
- W. J. S. Poerwadarminta, 1939. *Baoesastra Djawa. Batavia Kaetjap ing Pangejapan J.BWolters' Uitgevers Maatschappij N. V*
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta
- Wirawan, Ib. 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.